

## **STRATEGI KEPALA MADARASAH IBTIDAIYAH DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI KAWASAN INDUSTRI PROYEK STRATEGIS NASIONAL**

Choerul Anwar Badruttamam<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo, Indonesia  
e-mail : [choysaja89@gmail.com](mailto:choysaja89@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Pendidikan karakter religius pada peserta didik di kawasan industri di Desa Karangrejo Manyar, Gresik, menghadapi berbagai tantangan unik yang mempengaruhi efektivitas dan kualitas pembentukannya. Kehadiran industri di sekitar desa ini berpengaruh besar terhadap pola hidup masyarakat, termasuk para orang tua yang sering kali terlibat dalam pekerjaan dengan jadwal yang padat. Hal ini mengurangi intensitas interaksi keluarga yang biasanya menjadi dasar penanaman nilai-nilai religius sejak dini. Di sisi lain, anak-anak di lingkungan ini rentan terpapar pada berbagai pengaruh eksternal, seperti pola pergaulan bebas, individualisme, serta pemikiran praktis yang kadang bertentangan dengan nilai-nilai agama yang mengedepankan moralitas, etika, dan kerohanian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi dan hambatan strategi kepala *Madarasah Ibtidaiyah* dalam penguatan pendidikan karakter religius peserta didik di kawasan industri proyek strategis nasional Desa Karangrejo. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah strategi pembiasaan, strategi keteladanan dan strategi kemitraan seperti membiasakan peserta didik: *Sholat Dzuhur, Sholat Dhuha, Istighosah, Tadarus Al-Qur'an* dan membiasakan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun). Strategi keteladanan itu peserta didik seperti memberikan contoh yang baik kepada kepada guru dan peserta didik. Hambatan pendidikan karakter yaitu terdapat siswa di dalam lingkungan keluarganya selalu diperlakukan manja, dampak dari pertemanan di luar sekolah dan lingkungan yang tidak memberi pengaruh yang baik terhadap kepribadian siswa.

**Kata Kunci** : *Strategi Kepala Madarasah Ibtidaiyah, Penguatan Pendidikan Karakter Religius*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan karakter merupakan cara yang paling umum untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tentang hal-hal yang bermanfaat dalam kehidupan pada diri manusia, dengan tujuan agar kelak individu tersebut mempunyai jaminan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2013). Kepala Jenderal Pendidikan Agama Islam, Dinas Agama

Republik Indonesia (2010) mengutarakan, karakter adalah keseluruhan kualitas perilaku individu yang unik, yang secara eksplisit akan berbeda dari satu individu ke individu lainnya.

Pembiasaan merupakan salah satu strategi pendidikan karakter yang dapat diterapkan. Menurut Aristoteles bahwa pembiasaan yang selalu di lekatkan dengan kecenderungan yang selalu diterapkan dan dipraktikkan oleh seseorang dalam kehidupannya sehari-hari. Karakter penerus bangsa menjadi isu yang kini menjadi sorotan publik. Dalam menghadapi perubahan zaman dan kemerosotan akhlak dikalangan pelajar masa kini, hendaknya diciptakan pribadi yang tegas dalam lembaga pendidikan (Hambali : 2008). Hasil penelitian yang disampaikan Komisi Penjaminan Remaja Indonesia pada tahun 2010 menyebutkan bahwa 32% remaja mengaku pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Rendahnya nilai-nilai pada generasi muda tentunya sulit untuk dibina, sebagai landasan yang berperan besar dalam mensejahterakan bangsa. Ditegaskan dalam Peraturan Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan pada pasal 3 yang menyatakan bahwa: kemampuan pendidikan untuk menumbuhkan kemampuan dan membentuk pribadi dan kemajuan manusia negara yang terhormat untuk mencerdaskan kehidupan negara. Satu hal yang ditonjolkan dalam pemeriksaan ini adalah sistem pembingkaiannya yang tegas. Sebagaimana dikemukakan oleh Glock dan Stark, ada 5 karakter religius yang melekat dalam diri seseorang: dimensi praktik keagamaan, dimensi keyakinan, dimensi pengetahuan keagamaan, dimensi pengalaman beragama, dan dimensi konsekuensi. Dalam penerapan pendidikan karakter keagamaan di sekolah, kelima dimensi keagamaan tersebut harus diperhatikan.

Pendidikan karakter religius pada peserta didik di kawasan industri, seperti Desa Karangrejo Manyar, Gresik, menghadapi berbagai tantangan unik yang mempengaruhi efektivitas dan kualitas pembentukannya. Sebagai bagian dari kawasan proyek strategis nasional, Karangrejo menyaksikan peningkatan aktivitas ekonomi yang membawa dampak signifikan pada lingkungan sosial masyarakat, termasuk pengaruh budaya luar dan nilai-nilai materialisme yang

kerap berseberangan dengan nilai religius. Kehadiran industri di sekitar desa ini berpengaruh besar terhadap pola hidup masyarakat, termasuk para orang tua yang sering kali terlibat dalam pekerjaan dengan jadwal yang padat. Hal ini mengurangi intensitas interaksi keluarga yang biasanya menjadi dasar penanaman nilai-nilai religius sejak dini. Di sisi lain, anak-anak di lingkungan ini rentan terpapar pada berbagai pengaruh eksternal, seperti pola pergaulan bebas, individualisme, serta pemikiran praktis yang kadang bertentangan dengan nilai-nilai agama yang mengedepankan moralitas, etika, dan kerohanian.

Sekolah-sekolah di kawasan industri ini menghadapi tantangan besar dalam membentuk karakter religius peserta didik. Kurangnya dukungan lingkungan yang kondusif, keterbatasan waktu untuk pembelajaran agama di tengah kurikulum yang padat, serta minimnya program-program penunjang pembentukan karakter religius, menjadi hambatan yang harus diatasi. Pendidik di sekolah perlu menghadirkan metode pembelajaran inovatif dan integratif agar nilai-nilai religius tetap dapat terserap secara optimal di tengah gempuran pengaruh budaya luar. Permasalahan ini memerlukan solusi yang melibatkan kerjasama antara pihak sekolah, orang tua, serta pemangku kepentingan lainnya. Pengembangan lingkungan yang mendukung, penguatan program pendidikan karakter berbasis agama, serta peningkatan sinergi antara sekolah dan keluarga adalah beberapa langkah yang dapat diambil untuk mengatasi tantangan ini dan memastikan bahwa peserta didik di kawasan industri ini tetap dapat memiliki karakter religius yang kuat dan kokoh.

Di Dusun Nambi, Karangrejo ini dikelilingi oleh para pelaku usaha salah satunya *freeport* dan PSN *JIIPE* yang terus dirakit dan dibuat, hal ini sangat berdampak pada desain sekolah dan pembelajaran di wilayah sekitar. Hasil Observasi: Madrasah Ibtidaiyah sangat berdedikasi pada pendidikan karakter dan mempunyai praktik ketat yang sangat ketat. Latihan penguatan akhlak dibantu melalui latihan penyesuaian diri yang direncanakan selama satu minggu penuh dengan penyesuaian dasar yang ketat atau ketat dengan latihan membaca Al-Qur'an di ruang musholla dan masjid, tausiah dari para pendidik, Istighosah

Manaqib, Rotibul Haddad, membaca sholawat dziba', berbagai latihan untuk membentengi kepribadian siswa. Melaksanakan kecenderungan pembinaan pribadi yang ketat melalui pembelajaran formal dan nonformal, pengajar sebagai pengajar memadukan pembelajaran melalui mata pelajaran luas dan mata pelajaran Sekolah Ketat Islam (Akidah Akhlak, Fiqih Al-Quran Hadits, SKI dan Bahasa Arab). Pembentengan pribadi yang tegas diwujudkan melalui permohonan dhuha berjamaah, doa siang berjamaah, pembahasan Asmaul Husna sebelum memulai penjemputan, mengenai pendidik dan sahabat perorangan, saling tolong menolong dan juga saling sapa di sekolah.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami keistimewaan sesuatu yang dialami subjek ujian, misalnya tingkah laku, penegasan, inspirasi, aktivitas, dan sebagainya. secara holistik dan melalui deskripsi (Lexy J. Moleong, 2014). Sumber informasi adalah subjek dari mana informasi tersebut diperoleh. Yang juga dapat diartikan sebagai sumber dari mana informasi itu diperoleh, baik berupa kata-kata, kegiatan, dokumentasi, dan sebagainya. Selain itu, peneliti mencari data dari sejumlah sumber terkait guna menyelesaikan permasalahan yang ada (Suharsimi Arikunto, 2007). Teknik pengumpulan data dengan cara *Observasi* : Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap dan menentukan tingkat kapasitas yang jelas. (Nana Syaodah Sukamdinata, 2008), *Interview (wawancara)* : Pemeriksaan yang subjektif menggunakan teknik pengumpulan informasi dengan wawancara (Sugiyono, 2015), *Dokumentasi* : Dokumentasi ini berasal dari kata mencatat, yang berarti bahan-bahan yang disusun. Laporan adalah catatan peristiwa-peristiwa yang telah lalu, yang dapat berupa karangan, gambar, atau karya luar biasa yang dilakukan seseorang (Suharsimi Arikunto, 2012). Teknik Validitas Data, Uji Kredibilitas (Credibility Test), Uji *Transferability*, Uji *Dependability*, Uji *Confirmability* dan Teknik Analisis Data

Menurut Miles and Huberman, Aktivitas dalam analisis data, yaitu, data *reduction, data display, dan conclusion drowing/verification*" (Sugiyono, 2007)

## **PEMBAHASAN**

### **1. Strategi Kepala Madrasah Ibtidaiyah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Religius Peserta Didik**

Sebagai pemegang kebijakan, kepala Madrasah Ibtidaiyah Matholiul Falah Dsn Nambi Karangrejo Kec. Manyar kab. Gresik adalah orang yang sungguh-sungguh memiliki kemampuan teknis yang kuat dalam mengorganisasi, merencanakan, dan menugaskan wewenang untuk membuat pilihan, menetapkan aturan, dan memberikan arahan dalam rangka mendorong pertumbuhan dan memaksimalkan potensi perusahaan atau lembaga yang dipimpinnya. Faktor penting yang tidak diabaikan oleh kepala madrasah adalah kemajuan internal di samping kemajuan eksternal. Kemajuan internal meliputi peningkatan mutu staf akademik, pekerja administrasi, dan instruktur di madrasah dan upaya untuk meningkatkan karakter anak-anak masih berlangsung hingga saat ini.

Di Madrasah Ibtidaiyah Matholiul Falah Dsn Nambi Karangrejo Kec. Manyar kab. Gresik. Terutama dalam penguatan sifat religius siswa, karena mereka adalah perangkat utama dan krusial yang memegang peran ganda sebagai subjek dan objek pengajaran. Setiap siswa memiliki kapasitas untuk tumbuh dan berkembang dalam kemampuan akademis atau ekstrakurikuler mereka serta menjadi orang yang berpikiran religius. Banyak elemen, termasuk suasana, mutu kompetensi guru, dan kebijakan yang ditetapkan sebagai konsekuensi dari gaya kepemimpinan kepala Madrasah yang digunakan dalam konteks atau budaya keagamaan Madrasah, mungkin memiliki dampak pada hal ini..

Suasana atau budaya keagamaan MI Matholiul Falah di Desa Nambi, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Gresik dan Kabupaten Manyar merupakan komponen konsep kepala sekolah. Hal ini dimaksudkan agar

masyarakat memandang sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama sebagai model yang positif. Kepala sekolah merupakan orang pertama yang memberikan contoh bagi seluruh siswa MI Matholiul Falah di Desa Nambi, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Manyar, Kabupaten Gresik, dalam rangka membangun budaya keagamaan yang dapat meningkatkan karakter keagamaan anak didik. Tingkah laku individu yang memiliki cita-cita ibadah yang menjadi dasar dan sekaligus salah satu landasan dalam mengamalkan ajaran Islam disebut budaya keagamaan. Oleh karena itu, sangat penting bagi madrasah ini untuk menerapkan, menumbuhkan, dan melestarikan budaya Islam. Kepala madrasah menerapkan program berbasis Islam yang meliputi menghafal Al-Qur'an, melaksanakan salat dhuhur dan dhuha, beristighfar, dan membiasakan diri tersenyum, menyapa orang, dan berjabat tangan, sesuai dengan hasil penelitian penulis dan data yang dikumpulkan dari hasil observasi dan wawancara.

Sikap kepala madrasah yang menunjukkan adanya upaya untuk memelihara dan mengembangkan budaya keagamaan serta adanya strategi-strategi kepala madrasah menunjukkan peran kepala madrasah Ibtidaiyah Matholiul Falah Dsn Nambi Karangrejo Kec. Manyar Kab. Gresik dalam menumbuhkan budaya keagamaan dan membantu peserta didik mengembangkan karakter keagamaannya. Tingkah laku sehari-hari, semangat, kesetiaan, dan saling mengingatkan kepada sesama dan guru tentang budaya Islam yang telah tertanam dalam madrasah lebih merupakan indikasi dari upaya kepala madrasah dalam membantu peserta didik mengembangkan karakter keagamaannya. Jelaslah dari temuan beberapa statistik yang disebutkan di atas bahwa pemimpin madrasah memberikan dukungan dan pengaruh yang signifikan terhadap bagaimana siswa mengembangkan karakter keagamaannya.

Salah satu kegiatan terencana yang dapat dijelaskan dengan cara dipimpin, dibantu, dan diawasi sekaligus menumbuhkan cita-cita keagamaan siswa adalah penanaman budaya keagamaan. Penelitian ini

mengkaji upaya yang dilakukan oleh para pendidik untuk menanamkan budaya keagamaan di madrasah. Sebab, budaya keagamaan memiliki dampak yang signifikan terhadap bagaimana siswa mengembangkan karakter keagamaannya melalui kegiatan keagamaan, sehingga anak-anak memiliki nilai dan karakter.

Dalam rangka meningkatkan pengetahuan agama siswa, menumbuhkan nilai-nilai agama, dan mengembangkan kepribadian siswa, Madrasah Ibtidaiyah Matholiul Falah Dsn Nambi Karangrejo Kec. Manyar Kab. Gresik memiliki budaya keagamaan yang dipraktikkan baik di dalam maupun di luar kelas. Tujuan dari budaya keagamaan ini adalah untuk membantu siswa mengembangkan pola pikir yang disiplin dan bertanggung jawab yang akan berdampak positif pada kehidupan mereka sepanjang hayat.

Menanamkan nilai-nilai karakter religius kepada peserta didik merupakan salah satu cara untuk mewujudkan sila pertama Pancasila yang menyatakan bahwa moralitas dan spiritualitas agama sangat penting sebagai pilar utama yang menopang keutuhan dan keberlanjutan bangsa, menurut buku Strategi Pembelajaran dan Pengajaran karya Muhaimin. Budaya religius harus ditanamkan di sekolah dan madrasah melalui pembiasaan, pendekatan keteladanan dan persuasif, atau dengan melibatkan warga sekolah secara lembut dan memberikan argumen serta kesempatan yang meyakinkan bagi peserta didik untuk dibimbing (Muhaimin, 1996).

“Penanaman budaya religius merupakan budaya yang tercipta dari kebiasaan-kebiasaan yang terus menerus dilakukan di lingkungan madrasah sehingga terciptalah suatu kesadaran untuk senantiasa melaksanakan setiap budaya keagamaan tersebut” (Ancok, 1995). Menurut hasil observasi dan wawancara peneliti, pendidikan di madrasah ini lebih mengutamakan pendidikan karakter melalui kebiasaan-kebiasaan, ketaatan dan kepatuhan dalam beribadah, serta berperilaku sesuai norma agama yang baik, tidak hanya tentang pendidikan agama saja tetapi juga tentang kepribadian

peserta didik yang dibantu oleh peran guru. Penanaman merupakan awal dari segala sesuatu yang diciptakan untuk dibiasakan dengan baik dalam suatu proses sehingga hasilnya pun akan sesuai dengan rencana.

Menurut buku Psikologi Islam karya Djamaluddin Ancok, para pengajar perlu memiliki keterampilan tersendiri agar dapat melaksanakan proses belajar mengajar dan memenuhi standar yang diharapkan. Para pengajar harus mengembangkan diri semaksimal mungkin sebagai bagian dari pekerjaan profesional mereka agar memiliki keterampilan tersebut. Merupakan tanggung jawab para pendidik untuk mengajarkan cita-cita agama Islam kepada para muridnya sehingga cita-cita tersebut dapat tertanam dalam diri mereka melalui kepribadian dan perilaku sehari-hari mereka, baik di kelas maupun di masyarakat.

Menurut Ibu Ellif Maslulah, pendidik agama dan siswa memiliki hubungan yang erat selama hari sekolah. Guru berperan sebagai sumber daya bagi siswa untuk mengeksplorasi minat dan keterampilan mereka sambil tetap mengingat pentingnya pendidikan bagi mereka. Oleh karena itu, madrasah mempromosikan budaya keagamaan sebagai cara untuk meningkatkan pengajaran di kelas.

Madrasah Dasar Matholiul Falah di Desa Nambi, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Manyar, Kabupaten Gresik, Sukorejo, dan Ponorogo telah merencanakan kegiatan-kegiatan yang dapat menjadi langkah awal bagi upaya guru dalam menanamkan budaya religius sebagai budaya keagamaan di madrasah dalam rangka pengembangan karakter siswa.

Dalam bukunya Psikologi Islam, Djamaluddin Ancok berpendapat bahwa pendidikan agama bukan hanya mengajarkan anak tentang agama; tetapi juga mengajarkan mereka untuk mengikuti aturan agama masing-masing dan bertindak serta berperilaku sesuai dengan aturan tersebut. Selain terlibat dalam ritual (ibadah), religiusitas atau religiusitas juga dapat ditunjukkan dalam perilaku lain yang dimotivasi oleh kekuatan supranatural (Ancok, 1995). Diyakini bahwa budaya Islam yang tertanam di madrasah ini

akan membantu siswa tumbuh sebagai makhluk sosial dan memiliki pengaruh yang bermanfaat bagi kehidupan mereka.

Berdasarkan hasil penelitian, madrasah menanamkan budaya keagamaan sebagai langkah awal dalam mendidik warga madrasah agar mampu membiasakan diri pada hal-hal yang baik. Budaya keagamaan sangat penting untuk terus ditanamkan agar menjadi muslim yang baik, dan jika hal tersebut dilakukan dapat menjadi pedoman yang baik dan membudaya dalam diri seseorang.

Di MI Matholiul Falah Desa Nambi, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Manyar, Gresik, dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam menanamkan budaya religius bagi religiusitas siswa meliputi pendidikan formal di kelas yang diawali dengan doa dan Asmaul Husana, serta pendidikan ekstrakurikuler yang mendorong siswa untuk bertindak dan berakhlak mulia dengan cara berbicara yang santun dan berakhlak baik. Untuk lebih mengenalkan budaya religius kepada siswa, guru juga membangun madrasah bertemakan keagamaan. Agar lebih meningkatkan penanaman melalui program keagamaan yang ditanamkan melalui pembiasaan yang dilakukan peserta didik agar menjadi suatu kebiasaan tanpa adanya paksaan seperti melaksanakan shalat dhuha sebelum jam pelajaran dimulai dan penanaman lainnya yang mengandung pesan-pesan nilai-nilai agama serta menanamkan budaya religius bagi peserta didik, hendaknya guru-guru diteladani dan dipatuhi dalam setiap sikap dan perilaku yang baik.

Tugas yang diberikan kepada siswa dalam rangkaian kegiatan keagamaan disebut pembiasaan dalam konteks penanaman budaya keagamaan. Siswa perlu dibiasakan untuk menerapkan budaya tersebut dengan baik. Dengan demikian, siswa akan terbiasa dengan tanggung jawab dan disiplin, yang dapat membantu mereka mengembangkan pola pikir yang mandiri. Pembinaan budaya keagamaan di sekolah dan madrasah harus dilakukan melalui pembiasaan, perilaku yang baik, dan ajakan yang lemah lembut kepada warga sekolah yang memberikan argumen dan kesempatan

yang menjanjikan untuk membujuk siswa (Muhaimin, 1996). Jika sebuah lembaga pendidikan memiliki program untuk menanamkan budaya religius ini, tentu saja mereka ingin melihat hasilnya. Hasil yang diharapkan positif, sehingga pengajar akan merasa bangga dan puas karena dapat merasakan manfaat dari kegiatan yang diajarkan.

Pada hakikatnya, pelatihan dan pengalaman seorang guru harus berdampak pada perubahan perilaku yang dapat ditunjukkan oleh siswa. Dengan kata lain, instruktur memiliki dampak pada perilaku siswa. Karena guru pada hakikatnya adalah wakil dari sekelompok individu dalam suatu masyarakat atau budaya yang seharusnya menjadi panutan yang dapat ditiru dan ditiru, mereka harus dapat menjadi contoh (teladan) bagi siswa (Khoiriyah, 2017).

Berdasarkan pengamatan dan wawancara, anak-anak yang dulunya jahat tetapi kini telah berubah menjadi lebih baik dapat memperoleh manfaat dari penerapan budaya agama yang tepat. Sikap negatif siswa meliputi penggunaan kata-kata kasar, bertindak kasar, bersikap lesu, kurang bersemangat, dan senang berbohong. Dengan menanamkan budaya agama ini, anak-anak dapat mengubah sikap negatif mereka menjadi positif, seperti berbicara dengan jelas, bersikap jujur, bersikap disiplin, menghormati guru, dan mampu mematuhi peraturan sekolah.

Ketika peneliti mendatangi madrasah untuk melakukan observasi, mereka juga melihat perilaku positif; murid-murid terlihat berjabat tangan, bersikap sopan, dan menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua. Perilaku yang tercermin dalam budaya keagamaan sesuai dengan prinsip-prinsip agama yang benar dan baik, seperti memupuk persatuan, empati, rasa hormat, dan kerja sama dalam hal-hal yang baik.

Penerapan ajaran agama sebagai adat istiadat dalam perilaku dan budaya organisasi yang dianut oleh seluruh sivitas akademika, dengan demikian, merupakan hakikat budaya agama dalam lembaga pendidikan. Para sivitas akademika telah berhasil dan tepat dalam menerapkan ajaran

agama dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan, baik secara sengaja maupun tidak sengaja, ketika mereka berpegang teguh pada adat istiadat yang telah mengakar.

Dengan demikian, ada beberapa cara untuk menumbuhkan nilai-nilai keagamaan, seperti mengembangkan visi dan misi keagamaan, melaksanakan pembelajaran integratif, serta menciptakan suasana, adat, dan perilaku keagamaan secara terus-menerus dan konsisten. Hal ini akan menciptakan budaya keagamaan di lingkungan lembaga pendidikan, yang akan membimbing peserta didik menuju lingkungan madrasah yang baik dan menjadi ciri khas madrasah. Selain itu, pemberian penghargaan kepada peserta didik atas prestasinya dalam lomba keagamaan akan meningkatkan mutu sekolah dan semangat peserta didik (Asmaun Sahlan, 2018).

Dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam menanamkan budaya religius pada peserta didik memberikan dampak positif yaitu peserta didik lebih mampu berperilaku baik, jujur, bertanggung jawab, disiplin, dan hormat kepada guru. Peserta didik juga lebih mampu menaati tata tertib sekolah dan menjadi kebanggaan madrasah melalui kegiatan keagamaan rutin seperti shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, istighosah, mengawali pembelajaran dengan doa dan asmaul husana, menyelenggarakan salat jumat, dan menyelenggarakan kegiatan keagamaan seperti muhadlarah, hadroh, dan perayaan hari besar Islam lainnya.

Kebudayaan merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan merupakan penjumlahan dari bagian-bagian kemampuan kreatif manusia yang bersifat immaterial, berupa kemampuan-kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, kesenian, dan sebagainya (Asri Budiningsih, 2004). Kata kebudayaan berasal dari kata "buddhayah" yang merupakan bentuk jamak dari kata "buddhi" yang berarti budi atau kekal.

Sergiovani dalam bukunya Moedjiarto berpendapat bahwa budaya sekolah dapat dibentuk, dikembangkan, dan diarahkan. Sebenarnya, budaya

organisasi definisi budaya yang ditemukan dalam dunia korporat adalah asal mula nama dan gagasan budaya dalam pendidikan. Keadaan lingkungan sekolah dalam kaitannya dengan lingkungan masyarakat merupakan langkah pertama dalam penciptaan dan evolusi budaya sekolah. Keduanya memiliki hubungan sosial yang dimulai dengan tahap-tahap berikut:

- a. Lingkungan yang bersih diartikan sebagai lingkungan yang terbebas dari perilaku negatif baik secara harfiah maupun abstrak; dengan demikian, segala sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan moral dan budi pekerti wajib dipelajari dan diamalkan sesuai dengan ajaran agama, hukum, dan norma kemasyarakatan;
- b. Dakwah yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan meramaikan lingkungan masyarakat dengan berbagai kegiatan yang bersifat positif; dan
- c. Sanksi sosial yang merugikan nama baik lingkungan sosial keagamaan.

Paradigma dalam pengertian bahwa manusia berevolusi secara alamiah atau kultural merupakan salah satu pendekatan untuk mengaktualisasikan bentuk pribadi keagamaan. Jika kita membiarkan manusia berevolusi secara organik sesuai dengan budaya lain, kita akan menciptakan berbagai profil atau pribadi yang menjelaskan aktualisasi cita-cita keagamaan dan dikondisikan oleh lingkungan yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya tertentu (dirancang) (Supriyanto, 2018).

Menurut Kotter dan Heskett, budaya dapat diartikan sebagai keseluruhan pola perilaku, kreasi artistik, struktur kelembagaan, kepercayaan, dan barang serta gagasan buatan manusia lainnya yang bersama-sama mendefinisikan suatu masyarakat atau orang. Menurut Tylor, budaya merupakan entitas tunggal dan bukan puncak dari komponen-komponen daya kreatif manusia yang tidak berwujud, seperti bakat psikologis, kepercayaan, ekspresi artistik, dan sebagainya. Menurut Muhammad Fathurrohman (2015), budaya dapat berbentuk kelompok masyarakat atau bentuk lainnya. Budaya merupakan fakta objektif yang

berasal dari lingkungan dan tidak ada dalam keberadaan manusia yang terisolasi melainkan dalam kehidupan manusia. Penulis memahami konsep-konsep berikut berdasarkan definisi yang diberikan di atas :

- a. Budaya merupakan totalitas yang rumit; setiap budaya memiliki mosaiknya sendiri, yang menunjukkan bahwa budaya merupakan suatu keseluruhan, bukan jumlah dari bagian-bagiannya, yang masing-masing memiliki pola atau rancangannya sendiri.
- b. Budaya merupakan manifestasi tak berwujud dari kreativitas manusia, yang mencakup pencapaian psikologis seperti sains, kepercayaan, seni, dan sebagainya.
- c. Seni dan pembentukan kelompok keluarga merupakan contoh manifestasi budaya yang nyata.
- d. Budaya juga dapat berbentuk tindakan yang berkelanjutan dan terarah seperti hukum dan konvensi. d. Budaya merupakan fenomena yang dapat diamati dan objektif.
- e. Budaya berasal dari lingkungan sekitar.
- f. Budaya tidak muncul dalam keberadaan manusia yang terisolasi atau sepi, melainkan dalam suatu kebiasaan

Aspek-aspek kebudayaan dikelompokkan oleh Imam Koentjaraningrat berdasarkan dimensi-dimensi wujudnya, yaitu: (1) gagasan atau pikiran, pengetahuan, nilai, kepercayaan, norma, dan sikap yang kompleks; (2) kegiatan yang kompleks seperti tari-tarian, upacara adat, dan pola-pola komunikasi; dan (3) hasil-hasil yang bersifat material seperti kesenian, peralatan, dan sebagainya. Sementara itu, Robert K. Marton berpendapat bahwa kerangka aspirasi merupakan komponen kebudayaan yang paling signifikan dari semua komponennya, karena nilai-nilai kebudayaan merupakan abstraksi-abstraksi mental (Asmaun Sahlan, 2018).

## **2. Hambatan Strategi Kepala Madarrasah Ibtidaiyah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Religius Peserta Didik**

Berikut ini beberapa kendala yang menghambat terlaksananya program kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk meningkatkan sikap keagamaan peserta didik di lingkungan madrasah :

a. Faktor internal

Kepribadian manusia, meliputi kecenderungan biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan kognitif, merupakan contoh unsur internal yang mempengaruhi perilaku manusia (Annur Rido, 2018). Hasil pengamatan dan wawancara peneliti mengungkapkan salah satu faktor yang mempengaruhi kendala kepala sekolah dalam melaksanakan peningkatan sikap keagamaan siswa di Madrasah Aliyah Syafi'iyah Probolinggo adalah kurangnya kesadaran diri siswa. Akibatnya, sebagian siswa kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan seperti membiarkan rambut acak-acakan dengan model rambut Korea masa kini, atau tetap nongkrong atau berbelanja di kantin saat jam pelajaran.

b. Faktor eksternal

Faktor yang berasal dari luar manusia tetapi memiliki kekuatan untuk secara langsung atau tidak langsung memengaruhi perilaku manusia meliputi lingkungan rumah, lingkungan sekolah, serta prasarana dan fasilitas sekolah.

1) Lingkungan Keluarga

Menurut Hurlock (1997), keluarga berfungsi sebagai pusat pelatihan untuk penanaman nilai-nilai, khususnya keyakinan agama. Menurut sudut pandang ini, keluarga berfungsi sebagai lingkungan pendidikan utama bagi anak-anak, yang memberi mereka kesempatan untuk belajar tentang ajaran-ajaran agama yang sesuai dengan hukum Islam dan kualitas-kualitas seperti sopan santun. Bila anak-anak dibesarkan dalam keluarga yang religius, mereka pasti akan cenderung memiliki sikap religius yang positif, yang akan memudahkan guru untuk membantu

siswa mereka menjadi lebih religius saat mereka cukup umur untuk bersekolah. Hal ini berbeda dengan siswa yang berasal dari keluarga yang kurang religius atau bahkan tidak religius, karena sikap keluarga mereka juga akan memengaruhi bagaimana anak-anak mereka berkembang secara religius.

## 2) Lingkungan Sekolah

Salah satu unsur yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, khususnya kecerdasan intelektualnya, adalah lingkungan sekolah (Dalyono, 2010). Interaksi antara guru dengan siswa, hubungan antar siswa, fasilitas kelas, sumber belajar, perpustakaan sekolah sebagai alat bantu belajar, ventilasi, dan pencahayaan merupakan indikator lingkungan sekolah (Bimo Walginto, 2004). Lingkungan sekolah meliputi: a) Interaksi antara siswa dengan guru, meliputi saling menyapa, menunjukkan rasa hormat dan sopan santun saat bertemu guru, dan menyukai guru yang menunjukkan perhatian. b) Hubungan antar siswa, seperti saling menghargai dan tidak membeda-bedakan teman. Hasil observasi dan wawancara peneliti tentang tantangan yang dihadapi kepala madrasah dalam meningkatkan sikap keagamaan peserta didik di Madrasah Dasar Matholiul Falah Desa Nambi, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Manyar, Kabupaten Gresik, terungkap bahwa, jika hubungan peserta didik dengan guru sudah menunjukkan religiusitas yang baik, namun masih ada peserta didik yang bersikap negatif, seperti malas, sehingga membuat peserta didik lain enggan mengikuti kegiatan sekolah.

## **KESIMPULAN**

Strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Matholiul Falah Dsn Nambi Karangrejo Kec.

Manyar kab. Gresik telah berjalan dengan baik sebagai hasil dari penerapan sejumlah taktik oleh kepala sekolah, termasuk kemitraan, pemberian contoh, dan pembiasaan, untuk membantu anak-anak menciptakan budaya religius mereka. Kegiatan seperti mengajarkan murid-murid shalat *Dhuhur* dan *Dhuha*, Istighosah, tadarrus Al-Qur'an, dan budaya 5S (senyum, sapa, sapa, sopan, dan santun) adalah contoh bagaimana teknik pembiasaan ini digunakan. Strategi keteladanan itu peserta didik. dilakukan kepala sekolah seperti memberikan contoh yang baik kepada kepala guru dan peserta didik. Strategi kemitraan ini dilakukan untuk kerja sama dengan pihak luar untuk mengembangkan budaya religius.

Hambatan yang dapat terjadi dalam proses kegiatan pendidikan karakter yaitu terdapat siswa di dalam lingkungan keluarganya selalu diperlakukan manja, dampak dari pertemanan di luar sekolah dan lingkungan yang tidak memberi pengaruh yang baik terhadap kepribadian siswa. Akibatnya akan menimbulkan dari beberapa peserta didik memerlukan waktu yang cukup panjang dalam menciptakan pendidikan karakter. Keberadaan orang tua dalam posisi menumbuhkan sangat diperlukan adanya, sebab pembentukan karakter tersebut sangatlah berperan penting dalam membantu siswa untuk memahami dari pendidikan karakter yang baik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amiruddin Siahaan dkk., 2006. *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah, Ciputat: Quantum Teaching Ciputat Press Group*
- Asri Budiningsih. 2004. *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Basri, Hasan 2014. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Bandung : Pustaka Setia.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Dina Destari, *Peningkatan Kualitas Program Studi PBI Sekolah Tinggi Agama Islam Negri Samarinda*

- Djamaluddin Ancok. 1995. *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fatah, Nanang. 2004. *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) & Dewan Sekolah*, Bandung: Bani Quraisy
- Hendiyat Soetopo, dan Wasty Soeman, .1988. *Kepemimpinan & Supervisi Pendidikan*, Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Heru siswanto. 2019. *Pentingnya Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah*", Jurnal Studi Islam, Juni.
- Kahmat, Dadang. 2002. *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosad Karya.
- Kurniawan. 2016. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Majid Nurcholis *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*.
- Meleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media.
- Muhammad Fathurrohman. 2015. *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimada.
- Muhammad Mustari.2014. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Depok: PT Raja Grafindo Perada.
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Nana Syaodah Sukamdinata. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sahlan, Asmaun. 2009. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, Malang: UIN Maliki Prees
- Sahlan, Asmaun. 2009. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dan Teori Ke Aksi*, , Malang: UIN Maliki Prews.

Subandi. 2013. *Psikologi Agama & Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian*, Bandung: Penerbit Alfa Beta.

Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta.

Zakky, Mubarak. 2010. *Tanggung Jawab Seorang Pemimpin*, Jakarta: Amzah